

**PEMAHAMAN MAHASISWA BK TERHDAP FENOMENA  
*CHILD FREE*  
(PERNYATAAN INFLUENCER GITA SAVITRI DI YOUTUBE)  
STUDI PADA MAHASISWA BK UNTIRTA**

**Meilla Dwi Nurmala<sup>1</sup>, Bangun Yoga Wibowo<sup>2</sup>**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

meilla.dwi.nurmala@untirta.ac.id

Bangunyogawibowo@untirta.ac.id

**ABSTRAK**

Berawal dari pernyataan yang dikeluarkan oleh *influencer* Gita Savitri. Istilah *Childfree* mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Fenomena *childfree* ini mempengaruhi pemikiran mahasiswa usia produktif untuk tidak memiliki anak. Sejalan dengan informasi yang mudah diakses dan minimnya ilmu agama dan psikologi rumah tangga. *Childfree* diartikan dengan suatu keinginan atau lebih dikenal dengan tidak memiliki anak di dalam hidupnya. Oxford Dictionary menggambarkan *childfree* merupakan kondisi maupun situasi tanpa anak secara sukarela. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif caranya yaitu melihat fenomena yang ada dan yang sedang terjadi caranya yaitu tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian. Hasilnya ditemukan bahwa saat melihat fenomena *childfree* ini terdapat 60,7% responden yang memilih untuk setuju terhadap fenomena *childfree* ini. Dan sisanya sisanya yaitu 39,3% memilih tidak setuju terhadap fenomena *childfree* ini. Terdapat perbedaan pemahaman di kalangan mahasiswa BK Untirta terhadap fenomena ini. Setiap kelompok memiliki alasan dampak apa yang akan terjadi akibat fenomena *childfree* ini, baik itu dampak positif maupun negatif.

**Kata Kunci :** *Childfree*, Mahasiswa BK, Pro dan Kontra

**ABSTRACT**

*Starting from a statement issued by influencer Gita Savitri. The term Childfree began to be recognized by the Indonesian people. This childfree phenomenon affects the thinking of productive-age students not to have children. In line with easily accessible information and the lack of religious knowledge and household psychology. Childfree is defined by a desire or better known as not having children in his life. Oxford Dictionary describes childfree as a condition or situation without children voluntarily. This research uses a descriptive method, which is to look at existing phenomena and what is happening, namely not giving treatment to the research subject. The results*

*found that when looking at this childfree phenomenon there were 60.7% of respondents who chose to agree with this childfree phenomenon. And the remaining 39.3% chose not to agree with this childfree phenomenon. There are differences in understanding among BK Untirta students towards this phenomenon. Each group has reasons for the impact that will occur due to this childfree phenomenon, both positive and negative impacts.*

*Keywords: Childfree, Counseling Students, Pros and Cons*

## **PENDAHULUAN**

Pada hakikatnya manusia diciptakan berpasangan yaitu laki-laki dan perempuan, dan secara hukum disahkan dengan pernikahan. Pernikahan adalah suatu simbolis dengan melakukan *ceremonial* untuk mengikat janji pernikahan yang dilakukan oleh kedua insan yaitu laki-laki dan perempuan. Untuk meresmikan ikatan pernikahan secara agama, norma, sosial dan hukum. Pernikahan merupakan ikatan antara individu dalam usaha membentuk dan menandakan resminya hubungan antar individu. Yang bertujuan, berbentuk, dan hubungan yang khusus. Yang dikemudian hari akan terbentuknya sebuah keluarga dengan tujuan, diantaranya yaitu memiliki keturunan.

Hadirnya seorang anak di dalam suatu pernikahan adalah hal yang begitu didambakan oleh setiap pasangan. Anak menjadi pelengkap di dalam suatu keluarga, anak hadir sebagai suatu harapan, impian untuk masa depan, menjadi pewaris tahta yang dimiliki, menjadi penerus generasi, dijadikan penyemangat hidup, serta untuk penyambung garis

keturunan. Tetapi banyak disayangkan tidak semua pasangan yang sudah menikah dapat dikaruniai keturunan dengan mudah. Walaupun telah banyak berusaha. Keadaan tersebut dikenal dengan *involuntary childless*, yaitu keputusan untuk memiliki anak namun keadaan yang tidak mendukung untuk memilikinya, kebanyakan disebabkan oleh kondisi infertilitas (Maria dan Achmad: 2013)

Keputusan menikah tanpa anak (*Childfree*) adalah salah satu perubahan yang sangat signifikan terhadap keluarga pada kalangan milenial sekarang ini. Bagi masyarakat luas keputusan memilih untuk sepakat tidak memiliki anak selama pernikahan itu adalah keputusan yang sangat berat, karena pada umumnya menikah itu untuk memiliki keturunan bukan malah sepakat agar tidak mempunyai anak atau keturunan. Padahal di dalam agama islam dianjurkan untuk memiliki anak atau keturunan.

Keputusan menikah tanpa anak (*Childfree*) adalah suatu perubahan yang signifikan dalam keluarga milenial saat ini. Istilah menikah tanpa anak (*Childfree*) tersebut sudah ada

sejak abad ke 20, yang mana suatu pasangan memutuskan untuk tidak mempunyai anak selama mereka menikah. Bagi kalangan masyarakat milenial keputusan tersebut merupakan suatu keputusan yang sangat rumit dan tidak diinginkan oleh sebagian masyarakat, karena mempunyai anak itu merupakan suatu anugerah dan nikmat yang tak terhingga bagi mereka tetapi hal tersebut beda dengan orang yang mengambil konsep menikah tanpa anak (*Childfree*).

Berawal dari pernyataan yang dikeluarkan oleh *influencer* Gita Savitri. Istilah *Childfree* mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. *Childfree* adalah keinginan tidak memiliki anak yang diputuskan oleh sepasang suami istri. topik yang berkaitan dengan *Childfree* mulai ramai dibahas oleh masyarakat Indonesia. Apalagi setelah viralnya pernyataan Gita Savitri yang mengumumkan dirinya memilih untuk *Childfree*. yang mengumumkan bahwa dirinya memilih untuk *childfree*. Berangkat dari pernyataan tersebut membuat istilah *childfree* ini tidak sedikit dibahas dan dikomentari oleh masyarakat.

Sebagai seorang *influencer* tentunya setiap pernyataan dan perkataannya akan memiliki dampak yang luas bagi masyarakat. Masyarakat Indonesia dihebohkan dengan pernyataan tersebut bahkan sampai menjadi trending topik di Twitter. Pernyataan tersebut menuai pendapat

yang pro dan kontra dari masyarakat sebab fenomena *childfree* ini masih asing dan bukan bagian dari kebudayaan di Indonesia, berbeda dengan negara tempat Gita Savitri saat ini tinggal, yaitu Jerman yang berada di negara Barat. Apalagi, biasanya di Indonesia setelah menikah memiliki anak adalah hal yang dinantikan oleh keluarga mereka. Mengutip dari Media Indonesia bahwa di tengah konservatifnya masyarakat Indonesia memilih untuk *childfree* berkonsekuensi mendapat stigma negatif dari keluarga dan lingkungan sekitar. masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam. Menurut laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC), populasi muslim di Indonesia diperkirakan sebanyak 237,56 juta jiwa atau setara dengan 86,7% populasi penduduk Indonesia.<sup>3</sup> Hal tersebut yang menjadikan fenomena *childfree* tidak dapat diterima di masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam.

Selain itu, pernyataan Gita Savitri tersebut menuai pendapat kontra dari masyarakat karena Fenomena *childfree* ini mempengaruhi pemikiran mahasiswa usia produktif untuk tidak memiliki anak sejalan dengan informasi yang mudah diakses dan minimnya ilmu agama dan psikologi rumah tangga. fenomena ini semakin menjadi tren dan diikuti oleh banyak pihak. Mulai dari membuat komunitas *childfree* dan media sosial yang diisi

dengan konten sependapat. Berdasarkan 15-49 hasil penelitian Ari Handayani, perempuan yang sudah berstatus menikah yang akhirnya memilih untuk *childfree*, mengalami fluktuasi pada waktu ini. Tahun 2007 terdapat sebanyak 59% lalu pada tahun 2012 menurun menjadi 56% dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan ke 58%. Sebagian laki-laki berstatus menikah yang memutuskan untuk *childfree* mengalami peningkatan dari 52% pada SDKI 2007 menjadi 53% pada SDKI 2012 dan masih belum terjadi perubahan pada SDKI 2017 (Umam & Akbar, 2021). Sesuai dengan data diatas, dari hasil sensus penduduk yang disampaikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), menampilkan hasil penurunan laju pertumbuhan populasi sebesar 0,24% dari 1,49% pada tahun 2000-2010 menjadi 1,25% pada 2010-2020 Data yang disampaikan oleh (BPS) Badan Pusat Statistik, mengenai angka kelahiran terus mengalami penurunan dari tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data dari media indonesia bahkan didapati data pada tahun 2009 tingkat kelahiran per 1000 penduduk Indonesia adalah 17,75. Angka kelahiran indonesia turun 30% selama 3 dekade terakhir. Walaupun masih tergolong normal dan belum mengkhawatirkan, tetapi akan menjadi masalah jika terus berlanjut.

Penulis memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian karena mahasiswa dinilai mampu bersikap

kritis dalam menerima sebuah teks media. Selain itu, sifat kritis juga cenderung melekat ada pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai orang yang terpelajar dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi pastinya selalu membutuhkan informasi terupdate sehingga mahasiswa mengetahui informasi terkini.

## KERANGKA TEORI

*Childfree* diartikan dengan suatu keinginan atau bisa diartikan dengan pilihan hidup untuk tidak memiliki anak di dalam hidupnya. Oxford Dictionary menggambarkan *childfree* merupakan kondisi maupun situasi tanpa anak secara sukarela. *Childfree* muncul pertama kali khususnya di wilayah barat laut eropa pada awal tahun 1970an. Pada saat itu sekitar 15 sampai 20 persen wanita melakukan gerakan atau renaisans untuk memilih tidak memiliki anak untuk seumur hidup. Keinginan untuk tidak memiliki anak. Pada saat itu fenomena ini banyak terjadi, terutama di kota besar, meskipun saat itu masih belum ada julukan yang pasti mengenai seseorang yang memilih untuk tidak memiliki anak. Judith Lorber seorang Sosiolog gender pernah memberkan perumpaan atau mengamati perbincangan mengenai gender bagi kebanyakan orang dapat diistilahkan dengan sama ketika ikan berbicara tentang air. Hal demikian dapat dikatakan ketika seseorang membahas

mengenai pilihan untuk tidak menjadi orang tua atau menjadi orang tua. Menjadi orang tua merupakan satu fase dari kehidupan yang sering sekali dianggap kecil (Blackstone, 2019).

Pasangan suami istri merupakan ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan status. dan adanya pencapaian untuk membangun keluarga dan rumah tangga yang kekal, dan bahagia yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, atau yang disebut dengan pernikahan ini, tertulis dalam Undang-Undang Perkawinan mengenai hak dan kewajiban suami-istri pasal 31 bahwa suami ialah pemimpin dalam keluarga dan istri ialah ibu rumah tangga. Kedudukan yang seimbang juga perlu diterapkan antara suami dan istri di dalam rumah tangga, selain itu dalam kehidupan bermasyarakat suami dan istri mempunyai kewajiban yang tinggi untuk dapat mewujudkan rumah tangga yang menjadi salah satu pilar besar dari susunan masyarakat. (Undang-Undang Perkawinan Nomor I Tahun 1974, 2009).

Generasi Milenial, kata teknis milenial diciptakan pertama oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang diciptakan pada tahun 1987, yaitu "Millennials Rising: The Next Great Generation". Isi dalam bukunya adalah, generasi milenial yaitu generasi yang lahir pada rentang tahun 1980 sampai 2000. Generasi milenial terbentuk tidak lepas dari berbagai

dukungan yang diciptakan generasi sebelumnya. Generasi milenial atau biasa disebut dengan generasi Y terbentuk oleh adanya perkembangan dan kemajuan dari ilmu teknologi dan informasi. Terjadinya penggabungan budaya dan idealisme pada generasi yang lebih muda dikarenakan adanya dampak dari globalisasi atau pengaruh dari teknologi, televisi, serta pengaruh dari internet. Hal ini yang menjadikan arus informasi dengan mudah keluar masuk dan memberikan pengaruh yang sangat besar untuk sikap dan karakteristik yang tertanam pada generasi milenial (Madiistriyanto & Hadiwijaya, 2019)

Media Sosial, Teknologi berbasis komputer yang biasa disebut media sosial ini mampu memfasilitasi berbagai macam ide, pemikiran, serta informasi, melalui pembangunan jaringan dan perkumpulan virtual. Media sosial ini menyajikan komunikasi konten elektronik yang sangat cepat. Konten berupa informasi, dokumen, pribadi, foto dan juga video. Pengguna berhubungan dengan media sosial melalui komputer, tablet, dan yang paling umum yaitu telepon pintar. Melalui perangkat lunak berbasis web dan aplikasi, sering digunakan untuk mengirimkan pesan (Mratinkovie & Piestun, 2021). Media sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu Facebook. Facebook terbentuk pada tahun 2004 yang didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama teman-temannya

yaitu sesama mahasiswa Universitas Harvard.

Faktor Seseorang Memilih *Childfree*. Seseorang wanita memilih untuk tidak hamil disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya yaitu karena, biaya hidup yang tinggi, merasa takut untuk menjalani sebagai orang tua tunggal, mengkhawatirkan berkurangnya kehidupan seks jika sudah memiliki anak, ketakutan saat proses melahirkan yang dirasa menyakitkan, kekhawatiran tubuhnya akan menjadi tidak bagus setelah melahirkan, merasa tidak membutuhkan dan takut serta tidak mampu untuk mengurus anak, ingin fokus mengejar karir Rudolf Santana dalam Fauzan (Fauzan 2016:3). Maria Bicharova dan Irena Lebedeva mengemukakan alasan untuk menjadi *childfree*, antara lain faktor ekonomi dan psikologis. Menjadi suatu alasan yang lumrah untuk *childfree*. Faktor lainnya yang membuat seorang individu ingin menjalani *childfree* yaitu keyakinan mengenai kebebasan yang dimiliki, menentukan pilihan hidupnya sendiri, selain urusan mempertahankan kebebasan, sifat kemandirian yang tinggi dan kurang ramah kepada keadaan sekitar juga menjadi faktor utama yang mendorong yang mendorong *childfree* yaitu terdapat rasa kekhawatir bahwa tidak akan mampu untuk merawat serta mengasuh anaknya.

Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi (Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2004/2005, h. 94)

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup (Yusuf, 2012).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas. Sedangkan dalam penelitian ini, subyek yang digunakan ialah mahasiswa yang berusia 21-23 tahun dan masih tercatat sebagai mahasiswa aktif.

Mahasiswa dapat di definisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Siswoyo,2007). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi

Mahasiswa adalah status yang disandang oleh seseorang karena

hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan dapat menjadi calon-calon intelektual atau bisa juga definisi mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu atau belajar di perguruan tinggi, baik itu di universitas, institut ataupun akademi. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2008), definisi mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Setelah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah, sebagaimana sebagian siswa yang menganggur,

mencari pekerjaan, atau melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi.

Mereka yang terdaftar sebagai murid di perguruan tinggi dapat disebut sebagai mahasiswa (Takwin,2008). Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012).

Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan

tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi (Siswoyo,2007).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif caranya dengan memberikan gambaran fenomena yang tersedia dan sedang terjadi dengan tidak memberikan perlakuan atau *treatment* apapun kepada subjek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dan data menggunakan data diantaranya yaitu identitas responden, pengetahuan responden kepada fenomena yang terjadi yaitu *childfree* dan pandangan responden terhadap fenomena ini. Selain itu studi yang dilakukan secara empiris digunakan sebagai data sekunder untuk memberikan penjelasan terhadap data primer. Data tersebut dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden dengan menggunakan google formulir sebagai data primer dan studi literature sebagai data sekunder. Kuesioner terdiri dari pertanyaan mengenai identitas diri yang berjumlah 8 pertanyaan, dan pertanyaan mengenai *childfree* sebanyak 8 termasuk pertanyaan uraian didalamnya. Selanjutnya kuesioner akan disebarkan oleh peneliti secara bebas tanpa adanya ketentuan apapun. Waktu yang digunakan untuk penyebaran kuesioner selama satu minggu, kuesioner berisi pertanyaan

berupa identitas responden diantaranya innisial, jenis kelamin, asal daerah, status, pekerjaan, latar belakang pendidikan, usia, bidang keilmuan, dan pertanyaan mengenai childfree yang terdapat pada table berikut:

**Tabel 1.**

<b>Aspek</b>	<b>Butir pertanyaan yang diberikan</b>
Pengetahuan umum responden terkait fenomena childfree	1. menurut anda apa yang dimaksud dengan childfree? 2. sumber apa saja yang membuat anda paham mengenai childfree?
Pandangan terhadap fenomena childfree secara umum	3. berikan pendapat anda mengenai fenomena childfree tersebut? 4. apa yang anda akan lakukan jika disekitar anda ada pasangan yang melakukan childfree?
Penilaian diri responden dalam fenomena Childfree	5. Ketika berumah tangga, apakah Anda akan menerapkan childfree?

	6. jika anda sudah berumah tangga dan memutuskan untuk childfree apakah alasan terbesar anda untuk melakukan hal tersebut?
Persepsi terhadap dampak yang ditimbulkan dari fenomena voluntary childfree.	7. menurut anda apakah fenomena childfree memiliki dampak positif? 8. dampak apa yang akan ditimbulkan dari fenomena childfree tersebut?

Pada penelitian ini populasinya yaitu mahasiswa dan sampel penelitiannya terdiri dari 68 responden dengan latar belakang mahasiswa semester 6 dari tingkatan usia, kebanyakan merupakan generasi milenial yang usianya berada pada rentang 18-25 tahun. Ketika data telah terkumpul, selanjutnya peneliti menganalisis dengan analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk memberikan deskripsi tentang subjek penelitian dengan berdasarkan data variabel yang didapatkan dari subjek yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil riset yang telah dilakukan, sebagian besar responden mengetahui fenomena *childfree* ini adalah keputusan untuk tidak memiliki anak. Pengetahuan tentang fenomena *child free* yang didapat para mahasiswa BK berasal dari berbagai sumber, seperti yang dijelaskan berikut ini:

Tabel 1. Sumber Informasi Istilah Childfree

Sumber	Jml	Persentase
Media Sosial	24	35,2 %
Teman	14	20,5 %
Dari kuesioner ini	19	27,9 %
Internet/Google	11	16,1%
Tidak mengetahui	0	0

Dari hasil riset ditemukan bahwa, dalam melihat fenomena *childfree*, 60,7 % responden memilih setuju terhadap fenomena tersebut dan sisanya yaitu 39,3% memilih tidak setuju. Jawaban tersebut dilihat dari uraian jawaban responden tentang mengapa responden menjawab setuju maupun tidak setuju terhadap fenomena *childfree*. Jawaban responden sangat beragam. Untuk responden yang memilih pro terhadap fenomena *childfree*, sebagian besar responden menyatakan bahwa *childfree* adalah pilihan setiap individu, responden tidak ingin karirnya terganggu, karena kuliah sudah menguras biaya, dan memiliki keyakinan harus mapan terlebih dahulu, zaman sekarang adalah zaman yang kacau karena biaya sekolah yang makin

mahal, dan sulitnya mendidik anak karena pergaulan sekarang. Bahkan ada juga yang memberikan pernyataan bahwa untuk mengurus anak membutuhkan usaha yang khusus dan tentu saja tidak mudah dilakukan, diluar daripada itu ada pula yang menyatakan bahwa mereka memilih untuk *childfree* bertujuan untuk mengurangi penduduk bumi agar sumber daya tidak habis. Selain itu, menurut mereka, memiliki anak juga bukan satu-satunya hal yang menjadi sebuah tolak ukur kebahagiaan dari sebuah pernikahan.

Lalu, untuk responden yang memilih kontra terhadap *voluntary childfree* sebesar (39,3%) menyatakan bahwa alasan mereka tidak menyetujui *childfree* karena menurutnya, anak merupakan pembuka pintu rezeki dan agama meemrintahkan agar manusia memiliki keturunan yang baik.

### **Dampak Positif maupun Dampak Buruk Childfree bagi Mahasiswa**

Mahasiswa yang pro terhadap *Childfree* memandang bahwa hal ini yang wajib dilakukan, mereka berpendapat bahwa upaya ini dapat membawa dampak positif diantaranya: 1) Dapat menekan laju populasi manusia, sehingga dapat

mengurangi konsumsi Sumber daya alam, pencemaran lingkungan, angka pengangguran, dan kepadatan penduduk. Juga Kita masih bisa untuk mengadopsi anak terlantar jika ingin punya anak.

2) Menghilangkan sikap egois orang tua akan penghilangan beban tanggung jawab anak yang seringkali ditemukan bahwa anak yang tidak memilih untuk dilahirkan malah dibebani baik dari sisi tenaga, waktu dan uang ketika orangtua menginjak usia senja.

3) Menurunkan tingkat kemiskinan karena tanggungan dalam suatu rumah akan menjadi lebih sedikit.

4) Menurunkan angka kematian anak di usia dini karena orang tua yang belum siap memiliki anak.

## SIMPULAN

Keputusan untuk childfreeberhubungan dengan adanya luka pengasuhan yang dialami oleh seseorang. Inner child yang belum sembuh dan belum dimaafkan akan sulit membuka diri dan menerima hal yang melukainya. Seseorang yang sudah berdamai dengan inner child nya tetap ingin memiliki anak meskipun semasa kecilnya memiliki pengalaman yang kurang menyenangkan. Adapun saran yang dapat dilakukan adalah sebelum memiliki anak hendaknya sudah memaafkan diri dan luka inner child terlebih dahulu sehingga dapat memutus rantai luka pengasuhan dan berdampak pada keturunan selanjutnya. Memperdalam ilmu pengetahuan tentang pengasuhan dan perkembangan anak usia dini agar dapat mengasuh dengan baik dan

memberikan pengalaman yang menyenangkan pada anak.

Terdapat perbedaan pendapat dikalangan mahasiswa BK Untirta tentang fenomena *childfree*. Semuanya memiliki alasan atas jawabannya baik yang menyetujui fenomena *childfree* dan yang tidak menyetujui fenomena *childfree* ini, mereka juga mempunyai jawaban masing-masing atas dampak dari jawaban yang meeka pilih baik dampak positif dan dampak negatif.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mengungkapkan bahwa mereka tidak setuju terhadap voluntary *childfree* dengan persentase sebesar 58,7%. Pandangan masyarakat terhadap fenomena *childfree* ini tidak lepas dari budaya yang sudah sangat melekat pada masyarakat di Indonesia. Banyak hal yang melatarbelakangi pandangan seorang individu terhadap suatu hal atau kejadian baik itu dari bidang lingkungan, pendidikan, dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blackstone, A, & Stewart, M. D. (2012). *Choosing to be Childfree: Research on the Decision Not to Parent. Sociology Compass*, 6(9), 718-727.  
<https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2012.00496.x>
- Blackstone, Amy, & Stewart, M. D. (2012). *Choosing to be Childfree: Research on the*

- Decision Not to Parent. Sociology Compass* 6(9), 718–727.  
<https://doi.org/10.1111/j.17519020.2012.00496.x>
- Fauzan, A., Ardian Adi & Auliya Syaf. (2022). “Sense of Humor: Dalam Menjaga Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri”. *Jurnal Psikologi Psychopolytan*, 6(1), 38-44
- Mratinkovie, A., & Piestun, D. (2021). *Social Media and Internet for Everyday Life. E-Learning LLC.*
- Mely Rahmawati, Resepsi Tentang Pernyataan Childfree Gita Savitri pada Tayangan Youtube Analisa Channel. (Skripsi, Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, 2022)
- Media Indonesia, “Fenomena Childfree di Indonesia”, <https://epaper.mediaindonesia.com/detail/fenomena-childfree-di-indonesia>, diakses pada 17 Maret 2024, pukul 21:33 WIB.
- DataIndonesia.id, “Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Terbesar di Dunia Pada 2022”, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>, diakses pada 18 Maret 2024, pukul 21:09 WIB.
- Undang-Undang Perkawinan Nomor I Tahun 1974 (Redaksi New Merah Putih, Compiler; 1st ed.). (2009). New Merah Putih
- Siswoyo, D. (2007). Ilmu pendidikan. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Takwin, B. (2008, 16 Desember). Catatan bagus Takwin: Menjadi mahasiswa.
- dari [http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18/Menjadi\\_Mahasiswa](http://bagustakwin.multiply.com/journal/item/18/Menjadi_Mahasiswa).